

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok

Ainun Wulandari^{1*}, Ni'matul Khoeriyah¹, Teodhora¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jl. Moh Kahfi II. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640 Telp.(021)7270090

*E-mail korespondensi: ainun_wulandari@istn.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan obat tradisional akan bermanfaat bagi kesehatan apabila digunakan secara tepat. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pemilihan pengobatan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional yang bersifat deskriptif analitik dengan rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional*) menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap 153 responden dan diperoleh 149 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan baik (69,1%), cukup (23,5%), dan kurang (7,4%). Hasil penelitian sikap yaitu 84,6% mempunyai sikap positif dan 15,4% mempunyai sikap negatif. Sebanyak 71,8% masyarakat menggunakan obat tradisional dengan tepat dan 28,2% masyarakat menggunakan obat tradisional tidak tepat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional (p value = 0,000) dan ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan obat tradisional (p value = 0,000). Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pemilihan pengobatan seseorang, termasuk penggunaan obat tradisional.

Kata kunci: obat tradisional, pengetahuan, penggunaan obat tradisional, sikap

Community Knowledge and Attitude Relationship to the Use of Traditional Medicines in Sukamaju Baru Village Tapos District Depok City

ABSTRACT

The use of traditional medicine as a complementary or alternative medicine is increasing all over the world. Knowledge and attitudes are related to a person's choice of treatment. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes towards the use of traditional medicine in Sukamaju Baru, Tapos District, Depok City. This type of research is observational which is descriptive analytic with a cross sectional research design using a research instrument in the form of a questionnaire. Sampling was carried out by purposive sampling technique of 153 respondents and obtained 149 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis using chi-square test. The result of the research was that 69.1% of respondents had good knowledge, 23.5% had sufficient knowledge, and 7.4% had insufficient knowledge. The results of the attitude study were 84.6% had a positive attitude and 15.4% had a negative attitude. The results of this study were 71.8% used traditional medicines appropriately and 28.2% used traditional medicines inappropriately. The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge on the use of traditional medicines (asymptotic significance/p value is 0,000) and there was a significant relationship between attitudes towards the use of traditional medicines (asymptotic significance/p value is 0,000).

Keywords: traditional medicine, knowledge, attitude, use of traditional medicine.

PENDAHULUAN

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari

bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kemenkes RI, 2017). Obat tradisional digunakan secara turun-temurun untuk mengatasi permasalahan kesehatan seperti mencegah atau menyembuhkan penyakit (Prasanti & Kismiyati, 2016).

Penerapan swamedikasi pada masyarakat banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan atau penyembuhan. Kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, pemakaian obat serta informasi obat (Zeenot, 2013).

Menurut Lawrence Green dalam Notoadmojo (2012) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2021). Pengetahuan dan sikap termasuk kedalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku, termasuk perilaku penggunaan obat tradisional. Pengetahuan mengenai obat-obatan sangatlah bermanfaat, sebab obat tidak hanya menyembuhkan dari sakit tetapi dapat pula berpotensi menyebabkan penyakit baru apabila tidak digunakan dengan tepat (Sari, 2016). Begitu pula dengan sikap, yang akan mempengaruhi perilaku penggunaan obat, termasuk penggunaan obat tradisional (Oktarlina dkk., 2018).

Data dari *World Health Organization* (WHO), sebanyak 80% penduduk di negara berkembang dan 65% penduduk di negara maju memilih menggunakan obat tradisional (Ismail, 2015). Sebanyak 40% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional (Oktarlina dkk., 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, di Provinsi Jawa Barat yang memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) yaitu sebesar 23,3% (Kemenkes RI, 2018).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dan meningkatkan sikap kepedulian masyarakat dalam menggunakan obat tradisional yang berkualitas, aman dan efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif analitik dengan rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa, keadaan, objek atau variabel dalam penelitian dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian yang diamati atau diukur dalam satu waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012; Nursalam, 2011).

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru RT 001 RW 014 Kecamatan Tapos, Kota Depok. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru RT 001 RW 014 yang telah

memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sebanyak 149 responden.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru RT 001 RW 014 Kecamatan Tapos Kota Depok yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan berusia ≥ 18 tahun dan kurang dari 65 tahun yang sudah menggunakan obat tradisional ≤ 3 bulan yang lalu, dan bersedia menjadi responden untuk mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu tenaga medis dan subjek penelitian yang memiliki gangguan dalam penglihatan, pendengaran, dan proses komunikasi.

Teknik Pengambilan Sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 5%, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} = \frac{214}{1+214(0,05^2)} = 139,413681 \sim 139 \text{ sampel}$$

untuk mengantisipasi terjadinya *drop out*, maka dilakukan penambahan 10%:

$$139 + (139 \times 10\%) = 152,9 \sim 153 \text{ sampel.}$$

Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 153 sampel. Terdapat empat sampel yang di *drop out* karena tidak memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, sehingga jumlah sampel yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah 149 sampel.

Pengumpulan Data. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan kuesioner valid dan reliabel yang dibuktikan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu kepada 30 responden sebelum digunakan dalam penelitian.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid, jika nilai r hitung \geq nilai pada r tabel (Dahlan, 2011). Uji validitas diukur menggunakan *Product Moment Pearson*. Sampel yang digunakan untuk uji validitas sebanyak 30 responden. Pengukuran uji reliabilitas digunakan untuk memeriksa konsistensi data pada alat ukur atau instrumen penelitian. Kuesioner dikatakan reliabel, jika nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 1. Uji validitas pengetahuan

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,513	0,361	Valid
2	0,533	0,361	Valid
3	0,430	0,361	Valid
4	0,602	0,361	Valid
5	0,551	0,361	Valid
6	0,588	0,361	Valid
7	0,568	0,361	Valid
8	0,551	0,361	Valid
9	0,457	0,361	Valid
10	0,499	0,361	Valid
11	0,400	0,361	Valid
12	0,475	0,361	Valid
13	0,551	0,361	Valid
14	0,551	0,361	Valid
15	0,201	0,361	Tidak valid

Berdasarkan **Tabel 1**, hasil uji validitas pada kuesioner pengetahuan menunjukkan bahwa dari 15 soal pernyataan dalam kuisisioner pengetahuan dinyatakan bahwa soal nomor 1 sampai 14 valid karena memiliki nilai r hitung > nilai r tabel yaitu 0,361 (df=30-2, signifikansi 5%). Sedangkan untuk soal kuesioner pengetahuan nomor 15 memiliki nilai r hitung yang kurang dari r tabel sehingga soal tersebut harus dibuang atau *drop out*.

Tabel 2. Hasil uji validitas pada kuesioner sikap

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,693	0,361	Valid
2	0,482	0,361	Valid
3	0,584	0,361	Valid
4	0,635	0,361	Valid
5	0,607	0,361	Valid
6	0,483	0,361	Valid
7	0,569	0,361	Valid
8	0,697	0,361	Valid
9	0,682	0,361	Valid
10	0,823	0,361	Valid

Berdasarkan **Tabel 2**, hasil uji validitas pada kuesioner sikap menunjukkan bahwa dari 10 soal pernyataan dalam kuisisioner sikap menunjukkan semua pertanyaan valid karena memiliki nilai r hitung > nilai r tabel yaitu 0,361.

Tabel 3. Hasil uji validitas kuesioner penggunaan obat tradisional

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,850	0,361	Valid
2	0,681	0,361	Valid
3	0,850	0,361	Valid

Berdasarkan **Tabel 3** hasil uji validitas menggunakan *Product Moment Pearson* pada kuesioner penggunaan obat tradisional menunjukkan bahwa dari 3 soal pernyataan dalam kuisisioner dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung \geq nilai r tabel (0,361).

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas kuesioner

No	Kuesioner	Nilai Cronbach's alpha	Keterangan
1	Pengetahuan	0,795	Reliabel
2	Sikap	0,824	Reliabel
3	Penggunaan obat tradisional	0,714	Reliabel

Kuesioner yang tidak valid dihilangkan dan kemudian kuesioner yang valid dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas berdasarkan **Tabel 4** yaitu nilai *Cronbach's alpha* pada kuesioner pengetahuan sebesar 0,795, kuesioner sikap sebesar 0,824, dan pada kuesioner penggunaan obat tradisional yaitu sebesar 0,714. Sehingga semua pertanyaan pada kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* > 0,60.

Analisis Data. Sebelum dilakukan analisis data, perlu dilakukan uji pendahuluan. Salah satu uji pendahuluan yaitu berupa uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas berupa uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1	Pengetahuan	0,000	Tidak normal
2	Sikap	0,000	Tidak normal

Berdasarkan **Tabel 5**, data penelitian menunjukkan variabel pengetahuan dan sikap berdistribusi tidak normal, karena nilai signifikansi $p < 0,05$. Metode analisis korelasi adalah metode analisis non parametrik yaitu uji *chi-square*, yang digunakan pada penelitian ini untuk data yang berdistribusi tidak normal. Uji *chi-square* digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel. Variabel bebas dalam penelitian adalah pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional, sedangkan variabel terikat adalah perilaku penggunaan obat tradisional. Ketetapan yang ada untuk pengambilan keputusan uji *chi-square* yaitu:

- Jika nilai $p \text{ value} \leq 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat.
- Jika nilai $p \text{ value} > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat (Dyana & Satibi, 2016).

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- Pengetahuan masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok mengenai obat tradisional memiliki pengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat tradisional.
- Sikap masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok mengenai obat tradisional memiliki pengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan, pekerjaan, dan waktu terakhir menggunakan obat tradisional.

a. Jenis Kelamin

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	84	56,4
Laki-laki	65	43,6
Jumlah	149	100

Data pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan (56,4%) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (43,6%). Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarni dkk. (2019), yaitu, sebanyak 75% responden berjenis kelamin perempuan. Penelitian Oktarlina dkk. (2018), juga menyebutkan bahwa 69,1% responden yang ikut dalam penelitian berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Puspita (2019) yang menyatakan sebanyak 56,7% berjenis kelamin perempuan. Menurut penelitian Noviana (2011), wanita lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dan lebih memperhatikan kesehatannya. Oleh karena itu, hal ini mungkin menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah responden wanita lebih banyak dibandingkan dengan responden pria.

b. Usia

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan usia atau umur

Kategori	Umur/usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
Masa dewasa awal	18-40	102	68,5%
Masa dewasa menengah	41-60	44	29,5%
Masa dewasa akhir	>60	3	2%
Jumlah		149	100%

Berdasarkan **Tabel 7**, karakteristik responden yang paling banyak berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian yaitu sebanyak sebanyak 102 responden (68,5%) berusia dewasa awal (18-40 tahun). Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian Oktarlina dkk. (2018), yaitu sebanyak 64 responden (62,7%) berusia 18-40 tahun. Menurut penelitian Zulkarni dkk. (2019), responden yang berpartisipasi dalam penelitian yaitu 40% berusia 20-30 tahun dan sebanyak 32% responden 31-40 tahun. Menurut penelitian Puspita (2019), responden yang berpartisipasi dalam penelitian yaitu sebanyak 4,8% berumur < 45 tahun. Masa dewasa awal termasuk usia produktif, yaitu usia dimana seseorang dapat menjadi dewasa secara fisik dan biologis serta dapat berkomunikasi dengan baik. Pada usia inilah manusia berada di puncak aktivitas dan masyarakat dapat dengan

mudah menangkap dan mengingat informasi yang diperoleh, terutama informasi tentang kesehatannya (Merdekawati, 2016).

c. Pendidikan

Tingkat Pendidikan responden dapat dilihat pada **Tabel 8**. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA/SMK/MA), yaitu sebanyak 91 responden (51,5%), berpendidikan tinggi 45 responden (30,2%), dan sisanya sebanyak 12 responden (8,1%) berpendidikan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pendidikan di kelurahan Sukamaju Baru RT 001 RW 014 sebagian besar tergolong berpendidikan menengah, sehingga pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional kemungkinan tergolong cukup hingga baik. Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarni dkk. (2019), yaitu sebanyak 40% responden berpendidikan SMA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oktarlina dkk. (2018), Merdekawati (2016), dan Kusuma dkk. (2020), sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian terkait penggunaan obat tradisional berpendidikan SMA.

Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Kategori Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan menengah	92	61,7%
Pendidikan tinggi	45	30,2%
Pendidikan rendah	12	8,1%
Jumlah	149	100%

d. Pekerjaan

Berdasarkan **Tabel 9**, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 39 orang (26,2%). Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian Merdekawati (2016), yaitu sebanyak 36,2% responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut penelitian Zulkarni dkk. (2019) sebanyak 22% responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penelitian yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian Medisa dkk. (2020), yaitu sebanyak 100 responden (41,7%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu rumah tangga	39	26,2%
Karyawan swasta	33	22,1%
Lainnya	24	16,1%
Pelajar/mahasiswa	21	14,1%
PNS/TNI/POLRI	18	12,1%
Wiraswasta	14	9,4%
Jumlah	149	100%

e. Waktu Terakhir Menggunakan Obat Tradisional

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan 3 bulan terakhir dalam menggunakan obat tradisional.

Tabel 10. Karakteristik responden berdasarkan waktu terakhir

Waktu terakhir menggunakan obat tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 3 bulan yang lalu	149	100%
> 3 bulan yang lalu	0	0%
Jumlah	149	100%

Berdasarkan **Tabel 10**, karakteristik responden yang menggunakan obat tradisional dalam kurun waktu tiga bulan terakhir yaitu sebanyak 149 responden (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2019), yaitu sebanyak 105 responden yang pernah menggunakan obat tradisional tiga bulan terakhir. Menurut penelitian Oktarlina dkk. (2018), sebagian masyarakat menggunakan obat tradisional untuk mengobati atau mencegah penyakit sebanyak 55 responden (53,9%).

2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok

Pada penelitian ini dikatakan mempunyai pengetahuan baik, bila responden dapat menjawab dengan benar 76-100%. Pengetahuan cukup, bila responden dapat menjawab dengan benar 56-75%, dan mempunyai pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab dengan benar < 56%.

Tabel 11. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	103	69,1%
Cukup	35	23,5%
Kurang	11	7,4%
Jumlah	149	100%

Berdasarkan **Tabel 11**, sebagian besar masyarakat, yaitu 103 responden (69,1%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang obat tradisional. Hal ini menunjukkan masih terdapat beberapa masyarakat yang mempunyai pengetahuan cukup (23,5%) dan pengetahuan kurang (7,4%). Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarlina dkk. (2018), yaitu sebanyak 67 orang (65,7%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai obat tradisional dan 35 orang (34,3%) mempunyai pengetahuan kurang baik.

Menurut penelitian Puspita (2019), sebanyak 17,5% berpengetahuan baik dan 43,3% berpengetahuan cukup, dan 39,2% mempunyai pengetahuan yang buruk mengenai obat tradisional. Penelitian Medisa dkk. (2020) menyebutkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang obat herbal dalam kategori baik sebesar 55%. Tingkat pengetahuan tentang jamu akan memengaruhi sikap dan perilaku pengguna jamu. Semakin tinggi pengetahuan mengenai jamu, semakin tinggi frekuensi penggunaan jamu tersebut (Asmelashe dkk., 2017). Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, maka penggunaan obat tradisional yang dilakukan masyarakat akan tepat. Akan tetapi, jika masyarakat

memiliki pengetahuan yang tidak tepat mengenai khasiat, dosis, dan penggunaan obat tradisional. Hal ini menyebabkan obat tradisional yang dapat menyembuhkan menjadi membahayakan (Sari, 2016).

3. Sikap Masyarakat tentang Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok

Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku penggunaan obat, termasuk penggunaan obat tradisional. Sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial dengan orang lain dalam waktu yang lama dan berkelanjutan serta akan mempengaruhi penggunaan obat seseorang (Walgito, 2010). Hasil penelitian menunjukkan sikap positif terhadap obat tradisional yaitu jika skor $T \geq$ nilai mean dan mempunyai sikap negatif yaitu jika skor $T \leq$ nilai mean (Azwar, 2011).

Tabel 12. Kategori sikap masyarakat tentang obat tradisional

Kategori sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	126	84,6%
Negatif	23	15,4%
Jumlah	149	100%

Berdasarkan **Tabel 12**, sebagian besar masyarakat, yaitu 126 responden (84,6%), mempunyai sikap positif dan sisanya 23 responden (15,4%) mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan obat tradisional. Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joru (2019), yaitu sikap mahasiswa kampus III Universitas Sanata Dharma tergolong memiliki sikap positif (95%) mengenai penggunaan obat tradisional. Menurut Puspita (2019) sebanyak 48,3% masyarakat mempunyai sikap yang baik terhadap penggunaan obat tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Jabbar (2020) menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki sikap baik terhadap penggunaan obat tradisional yaitu sebesar 27 responden (42,9%), memiliki sikap cukup 23 responden (36,5%) dan 13 responden (20,6%) memiliki sikap yang kurang terhadap penggunaan obat tradisional.

4. Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok

Menurut Kemenkes (2011), penggunaan obat yang rasional yaitu meliputi tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, waspada terhadap efek samping, tepat penilaian kondisi pasien, tepat informasi, tepat tindak lanjut, tepat penyerahan obat, dan pasien patuh terhadap perintah pengobatan yang dibutuhkan. Penggunaan obat tradisional dikatakan tepat dalam penelitian apabila responden mampu menjawab tiga pertanyaan kuesioner penggunaan obat tradisional dengan benar (tepat indikasi, tepat pemilihan obat, dan tepat dosis). Dikatakan tidak tepat jika responden menjawab satu atau lebih pertanyaan pada kuesioner penggunaan obat tradisional dengan salah.

Tabel 13. Kategori Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok

Kategori Penggunaan Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Tepat	107	71,8%
Tidak	42	28,2%
Jumlah	149	100%

Berdasarkan **Tabel 13**, diketahui sebagian besar masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru telah menggunakan obat tradisional dengan tepat yaitu sebanyak 107 responden, dan sisanya sebanyak 42 responden (28,2%) menggunakan obat tradisional dengan tidak tepat.

Menurut teori Bloom, perilaku manusia secara umum terbagi menjadi tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan yang saling memiliki keterkaitan. Pengetahuan dan sikap termasuk dalam faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku penggunaan obat tradisional sehingga akan menentukan penggunaan obat yang dilakukan tepat dan tidak tepat (Kusuma dkk., 2020). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap penggunaan obat tradisional, sehingga mayoritas masyarakat di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok menggunakan obat tradisional dengan tepat.

Tabel 14. Distribusi frekuensi pengkategorian penggunaan obat tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok

Ketepatan Penggunaan Obat	Benar n (%)	Salah n (%)	Jumlah
Tepat indikasi penyakit	149 (100%)	0 (0%)	149 (100%)
Tepat pemilihan obat	147 (98,7%)	2 (1,3%)	149 (100%)
Tepat dosis	109 (73,2%)	40 (26,8%)	149 (100%)

Berdasarkan **Tabel 14**, sebanyak 149 responden (100%) sudah menjawab dengan benar mengenai tepat indikasi penyakit. Sebanyak 147 responden (98,7%) memilih obat tradisional yang tepat untuk mengatasi keluhan sakit yang dialami oleh responden. Terdapat 109 responden (73,2%) yang telah menggunakan obat tradisional dengan dosis yang tepat. Empat puluh responden (26,8%) menggunakan obat tradisional tidak tepat dosis. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa masyarakat yang belum mengetahui takaran/dosis obat tradisional yang digunakan.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi keluhan sakit dalam 3 bulan terakhir di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok.

Keluhan sakit	Frekuensi	Persentase (%)
Masuk angin	58	38,9%
Lainnya	30	20,1%
a) Batuk	6	4,02%
b) Daya tahan tubuh turun	4	2,68%
c) Gangguan lambung	6	4,02%
d) Penyegar tubuh dan pelancar haid	6	4,02%
e) Nafsu makan turun	2	1,34%
f) Berat badan naik	2	1,34%
g) Gangguan tidur	2	1,34%
h) Masalah pada kulit (jerawat)	2	1,34%
Pegel linu	21	14,1%
Sakit kepala	9	6%
Tekanan darah tinggi	8	5,4%
Demam	7	4,7%
Sakit perut	2	1,3%
Jumlah	149	100%

Berdasarkan **Tabel 15** dapat diketahui keluhan sakit yang paling banyak dialami responden dalam 3 bulan terakhir yaitu masuk angin sebanyak 58 responden (38,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2019), yaitu sebagian besar 63 responden (37,50%) responden mempunyai keluhan masuk angin. Menurut penelitian Triratnawati (2010), masuk angin merupakan penyakit yang paling banyak diderita masyarakat, hal ini berkaitan dengan perubahan pola kerja dan cuaca di sekitarnya. Kelelahan yang disebabkan oleh pekerjaan, kurang tidur, dan terpaan angin terus menurunkan kemampuan pertahanan tubuh. Akibatnya, tubuh sering kali menderita masuk angin, demam, pusing, flu dan gejala lainnya.

Tabel 16. Distribusi frekuensi obat tradisional yang digunakan untuk mengatasi keluhan sakit di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok

Obat tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Tolak angin®	52	34,9%
Lainnya	30	20,1%
a) OB herbal®	6	4,02%
b) Stimuno®	4	2,68%
c) Esemag®	6	4,02%
d) Jamu racikan (kunir asem, jahe, beras kencur, jamu paitan)	6	4,02%
e) Curcuma FCT®	2	1,34%
f) Laxing®	2	1,34%
g) Lelap®	2	1,34%
h) Darsi®	2	1,34%
Antangin®	24	16,1%
Tolak linu®	21	14,1%
Diapet®	14	9,4%
Tensigard®	8	5,4%
Jumlah	149	100%

Berdasarkan **Tabel 16**, hasil penelitian menunjukkan bahwa obat tradisional yang paling banyak digunakan untuk mengatasi keluhan sakit yaitu tolak angin® (34,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2016), yaitu tolak angin merupakan salah satu contoh obat herbal terstandar yang banyak digunakan oleh masyarakat di Desa Dieng yang berkhasiat untuk menghilangkan gejala masuk angin. Tolak angin merupakan salah satu contoh produk obat tradisional yaitu Obat Herbal Terstandar.

Analisis Hubungan

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok

Tabel 17. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional

Variabel penelitian	Penggunaan obat tradisional			Pearson <i>chi-square</i> p value
	Tepat n (%)	Tidak n (%)	Total n (%)	
Pengetahuan Baik	97 (94,2%)	6 (5,8%)	103 (100%)	0,000
Cukup	10 (28,6%)	25 (71,4%)	35 (100%)	
Kurang	0 (0%)	11 (100%)	11 (100%)	
Jumlah	107 (71,8%)	42 (28,2%)	149 (100%)	

*) p value 0,000 < 0,005 = H01 ditolak dan Ha1 diterima (ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional).

Dari **Tabel 17** di atas, diketahui dari 149 responden yang mengisi kuesioner terdapat 103 responden mempunyai pengetahuan baik, yaitu 97 responden (94,2%) menggunakan obat tradisional dengan tepat dan 6 responden dengan pengetahuan baik namun tidak menggunakan obat tradisional dengan tepat. Terdapat 35 responden mempunyai pengetahuan, yaitu 10 responden (28,6%) menggunakan obat tradisional dengan tepat dan 25 responden (71,4%) dengan pengetahuan cukup, tidak menggunakan obat tradisional dengan tepat. Selain itu, sebanyak 11 responden mempunyai pengetahuan kurang tidak menggunakan obat tradisional dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 17**, diketahui hasil analisis uji chi square untuk p value yang didapatkan yaitu 0,000. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional. Hal ini dikarenakan nilai p value < 0,05 sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarlina dkk. (2018), yaitu berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square nilai p value yang didapatkan kurang dari 0,05 yaitu 0,008. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara

pengetahuan keluarga dengan penggunaan obat tradisional di Desa Nunggalrejo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian Kusuma, dkk., (2020), yaitu diperoleh p value 0,003 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kebiasaan mengonsumsi jamu. Menurut penelitian Liana (2020), hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan p value = 0,000 dengan nilai alpha 0,05 (p < alfa). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan obat tradisional sebagai swamedikasi.

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengetahuan termasuk kedalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku penggunaan obat tradisional. Pengetahuan mengenai obat-obatan sangatlah berguna besar, sebab obat tidak hanya menyembuhkan dari sakit. Tetapi dapat pula berpotensi menyebabkan penyakit baru apabila tidak digunakan secara tepat (Sari, 2016).

6. Hubungan Sikap Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok.

Tabel 18. Hubungan Sikap terhadap penggunaan obat tradisional

Variabel penelitian	Penggunaan obat tradisional			Pearson <i>chi-square</i> p value	
	Sikap	Tepat n (%)	Tidak n (%)		Total n (%)
Positif		106 (84,1%)	20 (15,9%)	126 (100%)	0,000
Negative	1 (4,3%)	22 (95,7%)	23 (100%)		
Jumlah	107 (71,8%)	42 (28,2%)	149 (100%)		

*) p value 0,000 < 0,005 = H02 ditolak dan Ha2 diterima (ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan obat tradisional).

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 18**, diketahui hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* untuk nilai p value yang didapatkan yaitu 0,000. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa H02 ditolak dan Ha2 diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan obat tradisional. Hal ini dikarenakan untuk nilai *asymptotic significance* atau nilai p value yang didapatkan yaitu kurang dari 0,005.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (2021), yang menunjukkan hasil uji statistik nilai p value 0,00 yang berarti terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap perilaku masyarakat dalam mengonsumsi jamu tradisional. Hasil penelitian yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian Kusuma dkk. (2020), yaitu diperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kebiasaan mengonsumsi jamu. Menurut penelitian Fuziyarni (2019), hasil uji *chi-square*

menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap responden tentang obat tradisional dan obat modern dengan tindakan pemilihan obat untuk pengobatan mandiri di kalangan masyarakat Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru dengan p value = 0,0004 < 0,05.

Menurut Notoatmodjo (2012), Sikap termasuk ke dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku penggunaan obat tradisional. Sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial dengan orang lain dalam waktu yang lama dan berkelanjutan serta akan mempengaruhi penggunaan obat seseorang. Menurut teori Bloom, perilaku manusia dibagi menjadi tiga domain, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor) yang saling memiliki keterkaitan. Pengetahuan dan sikap termasuk dalam faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku penggunaan obat tradisional (Kusuma dkk., 2020).

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi perilaku, begitu juga dalam penelitian ini. Pengetahuan dan sikap memberikan pengaruh pada ketepatan penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap yang dimiliki masyarakat akan semakin tepat juga penggunaan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional yang tepat akan memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat dan terhindar dari efek yang merugikan dari obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok memiliki kepedulian terhadap obat tradisional yang dikonsumsinya, dengan memperhatikan kualitas, efektivitas, dan keamanan obat tersebut.

KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap penggunaan obat tradisional, sehingga mayoritas masyarakat menggunakan obat tradisional dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmelashe, D., Mekonnen, G., Atnafe, S., Birarra, M., and Belay, A. (2017). Herbal Medicines: Personal Use, Knowledge, Attitude, Dispensing Practice, and the Barriers among Community Pharmacists in Gondar, Northwest Ethiopia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 6, Article ID 6480142, <http://dx.doi.org/10.1155/2017/6480142>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya Edisi II*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. S. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Desni, F., Wibowo, T.A., dan Rosyidah, (2011). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kepala Keluarga Dengan Pengambilan Keputusan Pengobatan Tradisional Di Desa Rambah Tengah

- Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Riau. *Kes mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.12928/kesmas.v5i3.1074>
- Dewi, R.S., Wahyuni, N., Pratiwi, E., dan Muharni, S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
- Fuziyarni, D.I. (2019). Hubungan Sikap Tentang Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru. Diakses dari <http://repo.stikesborneolestari.ac.id/607/1/dewi%20indah%20%20fuziyarni.pdf>
- Ismail, I. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.52199/inj.v6i1.6632>
- Jabbar, A., Musdalipah, dan Nurwati, A. (2020). Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 3(1), 19–22. <http://dx.doi.org/10.33772/pharmauho.v3i1.3448>
- Joru, E.L.M.R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk pengobatan mandiri di kalangan Mahasiswa kampus III Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi, Universitas Sanata Dharma. Diakses dari http://repository.usd.ac.id/34038/2/148114027_full.pdf
- Kemendes RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Tradisional*. Jakarta: Bina Pelayanan Kefarmasian
- Kemendes RI. (2017). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/187/2017 Tentang Fornularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). Diakses dari <http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/LaporanNasionalRKD2018FINAL.pdf>
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., dan Kartika, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. Edisi Khusus (Rakerda-Seminar IAI Jateng). Available online at: <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
- Liana, Y. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *JKK*, 4(3), 121-128. <https://ejournal.unsri.ac.id>

- Mariana, L.J. (2016). Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Skripsi, Universitas Sanata Dharma. Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/2718/>
- Medisa, D., Anshory, H., Litapriani, P., dan Fajriyati, R. (2020). Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat herbal di dua kecamatan Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 16(2), 96-104. <https://doi.org/10.20885/jif.vol16.iss2.art>
- Merdekawati, R. B. (2016), Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional sebagai Terapi Alternatif Pengobatan pada Masyarakat Rw 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/2961>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana, F. (2011). Kajian pengetahuan dan alasan pemilihan obat herbal pada pasien geriatric di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Skripsi, Universitas Sanata Dharma. Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/17547/>
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., dan Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JK Unila*, 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.23960/jk%20unila.v2i1.1906>
- Prasanti, D. dan Karimah, K. (2016). Chapter of Book. Media, Communication, and Society Empowerment. Yogyakarta: Buku Litera.
- Puspita, A.N.I. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Di Kecamatan Mlati. Skripsi, Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15699>
- Sari, L.O.R.K. (2016). Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.7454/psr.v3i1.3394>
- Siregar, R.S., Salsabila, dan Siregar. A.F. (2021). Analisis Hubungan Sikap dan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Masyarakat Kota Medan Mengonsumsi Jamu Tradisional di Masa Pandemi Covid-19, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Samudra Ke V: Covid 19: Berkah Tersembunyi Bagi Dunia Pertanian*, 3(1), 13-22. <https://ejournalunsam.id/index.php/psn/article/view/3320>
- Triratnawati, A. (2010). Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(2), 69-73. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2598>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: ANDI OFFSET
- Zeenot. (2013). *Pengelolaan & Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Jogjakarta: D-Medika
- Zulkarni R., Tobat, S. R., dan Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 10 (1), 1. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.382>